

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Erra Mariski & Liana Susanto
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: mariskii.erraa@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of accruals, operating cash flows, leverage, and firm size on earnings persistence in manufacturing industries listed in Indonesian Stock Exchange during the periode of 2015-2017. This research used 61 samples from selected manufacturing companies with purposive sampling method. The data in this research were calculated with Microsoft Office 365 software and processed with Eviews 9.0. The results obtained in this research show that accruals, operating cash flows, and firm size have a significant effect on earnings persistence, while leverage has insignificant effect on earnings persistence.*

Keywords: *Earnings Persistence, Accruals, Operating Cash Flows, Leverage, Firm Size.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh akrual, arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan 61 sampel dari perusahaan manufaktur yang diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini dihitung dengan *software Microsoft Office 365* dan diolah dengan *Eviews 9.0*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akrual, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: Persistensi Laba, Akrual, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan.

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang mencatat tentang informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan berguna untuk alat komunikasi informasi keuangan dan bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan. Dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar menilai dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa sekarang maupun di masa mendatang. Salah satu komponen cukup penting bagi pengguna informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba suatu perusahaan. Laba merupakan suatu pos pada laporan laba rugi yang penting pada laporan keuangan dan berguna sebagai dasar bagi bidang perpajakan, kebijakan dalam pembayaran dividen, pengambilan keputusan atau pedoman investasi dana, serta sebagai unsur untuk memprediksi. Laba dijadikan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan bagi investor. Informasi laba sangat penting bagi para calon investor dalam mengambil keputusan penanaman dana pada suatu perusahaan dengan melihat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Kebanyakan dari para pengguna laporan keuangan hanya

berfokus pada laba pada suatu periode berjalan tanpa memperhatikan laba pada periode selanjutnya. Suatu laba yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang berkualitas bagi para pengguna yang berarti laba yang dicantumkan pada laporan keuangan dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa mendatang.

Fenomena yang terjadi di Indonesia sendiri dapat dilihat melalui persistensi laba pada perusahaan tersebut. Berikut disajikan pada tabel 1 perbandingan laba operasional suatu perusahaan dengan rasio persistensi laba:

| Entitas | Laba Operasional (dlm jutaan Rp) |
|---------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| AMFG | 464.263 | 348.561 | 63.589 | 11.184 |

Tabel 1. Perbandingan Laba Operasional dan Rasio Persistensi Laba

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat beberapa perusahaan manufaktur mengalami penurunan laba pada tahun 2015-2017 yang mengalami penurunan laba yang cukup signifikan contohnya AMFG yang di tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 81,76% perubahan laba yang cukup besar ini menyebabkan laba yang berkelanjutan mulai dipertanyakan penyebab dari penurunan laba tersebut dan bagaimana pengukuran persistensi laba entitas tersebut maka itu menarik untuk diteliti karena ini menjadi *concern* dari investor dalam menginventasi dananya. Dalam hal ini persistensi laba sangat penting bagi pengguna laporan keuangan maupun bagi perusahaan itu sendiri dalam mengetahui laba yang berkelanjutan dan *future earnings*. Akrua, arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Kajian Teori

Agency Theory. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan merupakan kontrak atau hubungan antara kedua belah pihak dari pihak pemilik (*principal*) serta pihak manajemen (*agent*). Teori keagenan juga dapat disebut sebagai beberapa kontrak atau perjanjian antara *principal* dengan *agent* yang melakukan pelayanan dalam mendelegasikan pembuatan suatu pengambilan keputusan mengenai entitas.

Relevance Theory. Menurut Wilson & Sperber (1996) informasi yang relevan sangat penting bagi para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan terutama informasi laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri menjadi media komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan maupun sebagai bahan evaluasi untuk kejadian masa lalu, masa kini, serta dalam memprediksi masa depan

Persistensi Laba. Menurut Penman (2009) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang disebabkan oleh inovasi laba di tahun berjalan dengan merevisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang, dalam menentukan persistensi laba dapat dilihat dari komponen akrual dan aliran kas yang terdapat dalam laba saat ini. Sisi lain Persada & Martani (2010) berpendapat bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan pada masa mendatang tercermin dari laba tahun berjalan yang ditentukan dengan komponen akrual dan aliran kas yang terdapat dalam laba saat ini. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu

indikator untuk memprediksi laba di masa mendatang dengan menggunakan laba tahun berjalan sebagai acuan.

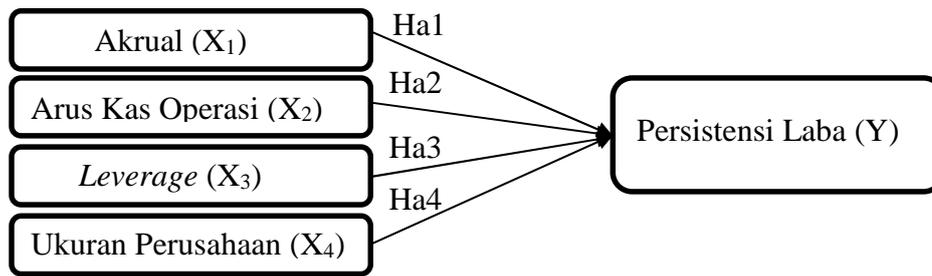
Akrual. Menurut Sa'adah, Fadilah, & Nurhayati (2017) akrual merupakan metode dalam menentukan waktu yang tepat dalam mengakui hak dan kewajiban atau pendapatan dan biaya dari sisi posisi harta dan kewajiban tanpa memperhatikan transaksi kas. Menurut Sutisna & Ekawati (2017) akrual adalah kenaikan pos aktiva lancar, kenaikan pos hutang yang dikarenakan biaya, pengakuan pendapatan, serta timbul biaya yang berasal dari biaya yang melekat pada suatu barang atau jasa dalam jumlah yang harus dibayar dalam bentuk kas di masa mendatang. Semakin tinggi akrual maka akan semakin rendah persistensi laba suatu entitas. Abousamak, (2018) menyatakan bahwa akrual memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, namun berbeda dengan Persada & Martani, (2010) yang hasil penelitian dengan menyatakan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, serta penelitian yang dilakukan Sa'adah et al., (2017) yang menyatakan bahwa akrual memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Arus Kas Operasi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasilan utama suatu entitas yang umumnya merupakan transaksi atau peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Yanti (2017) mendefinisikan arus kas operasi sebagai dasar dalam menentukan suatu perusahaan yang beroperasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup dalam membayar pinjaman, membayar dividen, melakukan investasi, serta mempertahankan kemampuan kegiatan operasi perusahaan tanpa bergantung pada pendanaan dari eksternal. Semakin tinggi aliran kas operasi maka akan diikuti dengan semakin tinggi persistensi laba. Abousamak, (2018) menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, namun berbeda Yanti, (2017) mengemukakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, serta Persada & Martani, (2010) menghasilkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Leverage. Menurut Kasmir (2018) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan pengukuran seberapa jauh aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Hanafi & Halim (2016) rasio *leverage* merupakan salah satu cara untuk menghitung kemampuan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besarnya tingkat hutang suatu perusahaan akan sejalan dengan meningkatnya persistensi laba perusahaan tersebut. Achyarsyah & Purwanti, (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, Sa'adah et al., (2017) menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, dan Arsandi & Astika, (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba,

Ukuran Perusahaan. Menurut Shefira, Agung S, & Alwiyah (2019) merupakan pengukuran kecil besar suatu perusahaan dengan besaran aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai prediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Arsandi & Astika (2019) ukuran perusahaan adalah skala dalam besar kecilnya suatu perusahaan, skala tersebut dapat tercermin dengan perusahaan yang besar dengan total aktiva yang besar cenderung lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba jika dibandingkan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar persistensi laba entitas tersebut. Shefira et al., (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba dan Arsandi & Astika, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, namun berbeda dengan Persada & Martani, (2010) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap persistensi laba. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari penelitian sesuai dengan model yang telah diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

Ha₁: Akrua berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.

Ha₂: Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Ha₃: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Ha₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Metodologi

Objek Penelitian. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 secara berturut-turut, (b) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember selama tahun 2014-2018, (c) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama tahun 2014-2018, (d) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2014-2018. Perusahaan yang memenuhi kriteria berjumlah 61 perusahaan.

Variabel operasional dalam penelitian ini adalah akrua, arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan persistensi laba sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini menurut penelitian Sloan (1996, dalam Abousamak, 2018) persistensi laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Earnings = \frac{Earnings\ before\ Tax}{Average\ of\ Total\ Assets}$$

Untuk variabel akrua dalam penelitian ini menurut penelitian Sloan (1996, dalam Abousamak, 2018) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ACC = \frac{(\Delta CA - \Delta CASH) - (\Delta CL - \Delta STD - \Delta TP) - DEP}{Average\ of\ Total\ Assets}$$

Arus kas operasi dalam penelitian Sloan (1996, dalam Abousamak, 2018) ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CFO = \frac{\text{Earnings before Tax} - \text{Total Accruals}}{\text{Average of Total Assets}}$$

Dalam penelitian *Leverage* diwakili dengan proksi *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* menurut Septavita *et al.*, (2016) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel terakhir yaitu ukuran perusahaan menurut Septavita *et al.*, (2016) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = \text{Natural Log of Total Assets}$$

Analisis data pada penelitian ini dengan melakukan uji statistik deskriptif, uji pemilihan model data panel terbaik yang terdiri dari *chow test* dan *hausman test*, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

Hasil Uji Statistik

Uji Statistik Deskriptif. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui nilai *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, serta nilai standar deviasi dari setiap masing-masing variabel dalam penelitian. Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persistensi memiliki nilai *mean* sebesar 0.132421, nilai maksimum sebesar 0.813558, nilai minimum sebesar 0.001419, nilai standar deviasi sebesar 0.135704. Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa variabel akrual memiliki nilai *mean* sebesar -0.030797, nilai maksimum sebesar 0.301732, nilai minimum sebesar -0.186393, nilai standar deviasi sebesar 0.065305. Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi memiliki nilai *mean* sebesar 0.151369, nilai maksimum sebesar 0.611002, nilai minimum sebesar -0.229019, nilai standar deviasi sebesar 0.132372. Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai *mean* sebesar 0.391520, nilai maksimum sebesar 0.819719, nilai minimum sebesar 0.070740, nilai standar deviasi sebesar 0.176037. Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *mean* sebesar 28.53985, nilai maksimum sebesar 33.32018, nilai minimum sebesar 25.6194, nilai standar deviasi sebesar 1.621199.

Uji Pemilihan Model Terbaik. Pengujian yang dilakukan adalah uji *Chow* dan uji *Hausman*. Hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa probabilitas *cross-section F* sebesar $0.0000 < 0.05$ maka model yang diterima adalah *fixed effect model*. Hasil Uji *Hausman* menunjukkan bahwa probabilitas *cross-section random* sebesar $0.0000 < 0.05$ maka model yang diterima adalah *fixed effect model*. Setelah dilakukan dua pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka persamaan analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Earnings_{it+1} = 2.276724 + 0.206357ACC_{it} + 0.217035CFO_{it} + 0.069008DAR_{it} - 0.077009SIZE_{it}$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat, nilai konstanta sebesar 2.276724 yang menunjukkan bahwa apabila variabel akrual, arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki nilai nol, maka variabel persistensi laba akan memiliki nilai sebesar 2.276724 satuan. Variabel akrual memiliki nilai konstanta sebesar 0.206357 yang

menunjukkan bahwa apabila nilai akrual mengalami peningkatan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan atau tetap maka nilai persistensi laba akan meningkat sebesar 0.206357satuan. Variabel arus kas operasi memiliki nilai konstanta sebesar 0.217035 yang menunjukkan bahwa apabila nilai arus kas operasi mengalami peningkatan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan atau tetap maka nilai persistensi laba akan meningkat sebesar 0.217035satuan. Variabel *leverage* memiliki nilai konstanta sebesar 0.069008 yang menunjukkan bahwa apabila nilai *leverage* mengalami peningkatan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan atau tetap maka nilai persistensi laba akan meningkat sebesar 0.069008 satuan. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai konstanta sebesar -0.077009 yang menunjukkan bahwa apabila nilai ukuran perusahaan mengalami peningkatan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan atau tetap maka nilai persistensi laba akan turun sebesar 0.077009satuan.

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel akrual, arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap persistensi laba. Jika *prob* < 0.05 maka variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sebaliknya jika *prob* > 0.05 maka variabel dependen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil uji tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Uji Analisis Regresi Berganda

| <i>Variable</i> | <i>Coefficient</i> | <i>Std. Error</i> | <i>t-Statistic</i> | <i>Prob</i> |
|-----------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------|
| <i>C</i> | 2.276724 | 0.602593 | 3.778212 | 0.0002 |
| <i>ACC</i> | 0.206357 | 0.091328 | 2.259523 | 0.0257 |
| <i>CFO</i> | 0.217035 | 0.080213 | 2.705726 | 0.0078 |
| <i>DAR</i> | 0.069008 | 0.066456 | 1.038390 | 0.3012 |
| <i>SIZE</i> | -0.077009 | 0.020979 | -3.670699 | 0.0004 |

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *Adjusted R-Squared* sebesar 0.923698 atau 92.3698% menunjukkan bahwa variabel persistensi laba yang merupakan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yaitu akrual, arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebesar 92.3698% dimana sisanya sebesar 7.6302% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa *prob.* (*F-Statistic*) sebesar 0.000000<0.05 maka secara simultan variabel akrual, arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Diskusi

Hasil uji t pada tabel 1, menunjukkan bahwa variabel akrual (*ACC*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sehingga Ha1 yang berbunyi akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba ditolak. Variabel arus kas

operasi (*CFO*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sehingga Ha2 yang berbunyi arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba diterima. Variabel *leverage* (*DAR*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sehingga Ha3 yang berbunyi leverage berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba ditolak. Variabel terakhir yaitu variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sehingga Ha4 yang berbunyi ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba ditolak.

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa akrual, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba karena perekonomian Indonesia yang semakin menurun serta nilai mata uang rupiah yang melemah mengakibatkan bahan baku semakin mahal sehingga berdampak pada rendahnya permintaan pasar karena harga jual yang mahal. Hal tersebut menyebabkan aktiva yang dibeli dengan menggunakan hutang menjadi tidak efektif dan efisien sehingga laba yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan secara keseluruhan, keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut: a. Sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya perusahaan manufaktur sehingga penelitian ini tidak memberikan gambaran mengenai persistensi laba pada perusahaan bidang lain, b. Penelitian ini membatasi hanya tiga (3) tahun penelitian yaitu dari tahun 2015-2017 sehingga tidak merefleksikan keadaan yang sebenarnya, c. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu akrual, arus kas operasi, leverage, dan ukuran perusahaan sehingga tidak menggambarkan variabel diluar penelitian ini.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya, investor maupun perusahaan agar dapat menggunakan sampel selain perusahaan manufaktur agar calon investor dan perusahaan dapat mengetahui tentang persistensi laba atau memperluas bidang yang diteliti untuk meningkatkan kualitas dari penelitian, menambah tahun penelitian agar lebih relevan dalam menentukan persistensi laba serta menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta melakukan penambahan variabel independen lain diluar penelitian ini agar informasi yang dihasilkan lebih beragam dan memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai variabel lain yang mempengaruhi persistensi laba, contohnya *boox tax differences*, dan siklus operasi.

Daftar Pustaka

- Abousamak, A. (2018). The effect of earning persistence and components of earning on the predictability of earning: Evidence from an emerging market. *International Journal of Economics and Business Research*, 16(3), 405–420.
- Achyarsyah, P., & Purwanti, A. J. (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, Dan Leverage terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 56–67.
- Arsandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 1854-1884.

- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109-123.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Penman. (2009). *Financial Statement Analysis and Security Valuation. Fourth Edition*. Columbia: McGRAW-HILL.
- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205–221.
- Sa'adah, D., Fadilah, D. S., & Nurhayati. (2017). Pengaruh Volatilitas Arus Kas , Besaran Akrua , dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi*, 136–147.
- Shefira, B. I., Agung S, R. E. W., & Alwiyah. (2019). Pengaruh Book Tax Differences, Ukuran Perusahaan dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 30-43.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2017). Accruals and Cash Flow Volatility of the Earnings ' Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1558–1570.
- Wilson, D., & Sperber, D. (1996). *Relevance: Communication and Cognition. Second Edition*. Oxford: Wiley-Blackweel.
- Yanti, Y. (2017). The Effects of Operating Cash Flow , Sales Volatility , and Leverage on Earnings ' Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1535–1544.